BAB II

BIOGRAFI

BUYA HAMKA DAN IR SOEKARNO

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Minanjau, Sumatra barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amarullah dan Shaffiah.

Pada 5 April 1929, beliau menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah Siti Raham Rasul Meninggal pada tahun 1971 kurang lebih 6 tahun kemudian Buya Hamka menikah lagi dengan Siti Chadijah.[17]

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan artikel dan buku yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa di antaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat, sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Alquran, dan otobiografi.

Buya juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

[17] Irfan Hamka, *Ayah… Kisah Buya Hamka* (Jakarta:Republika Penerbit, 2013), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia Buya Hamka mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986. Dan, terakhir di tahun 2011, Buya Hamka mendapat penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Buya Hamka Meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981. Beliau dikembumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki, 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Buya Hamka ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang.[18]

Dengan itu penulis memaparkan latar belakang Buya Hamka dan Soekarno :

1. Latar Belakang Keluarga Buya Hamka

Putra dari DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopormdari Gerakan Islam ''Kaum Muda'' di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembalinya dari Mekkah. Syaik Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul

[18] Ibid., 290-291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di waktu mudanya itu, mempolopori gerakan menentang ajaran Raitahah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Selain itu, dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain, berkenaan dengan masalah khilafiyah.

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua (1908) atau 1325 Hijriah itulah, lahir putranya yang bernama Abdul Malik. Dan, seketika gerakan kaum muda itu menerbitkan majalah Al-Munir pada april 1911. Abdul Malik yang dikenal sebagai Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain, saat itu baru berusia 3 tahun karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.[19]

Sejak kecil, Buya Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawah ayahnya ke padang pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia di keluarkan dari sekolah, pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri

[19] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT Mizan Publik, 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Buya Hamka juga seorang autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik islam maupun barat.[20]

Ketika usia Hamka mencapai usia 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatra Thawalib di padang panjang. Ditempat itulah Buya Hamka memepelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan islam yang membawa kenaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.[21]

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Buya Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang

[20] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 46.
[21] Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta : e-nusantara, 2009), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay El Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama islam di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksaaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem Halaqah.[22] Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti wahyu nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.[23]

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab rab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Buya Hamaka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik.

[22] Nizar Syamsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual* (Bandung : kencana, 2008), 21.
[23] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay El-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses mendidik (*transformer of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, mengunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.[24]

Rajin membaca membuat Buya Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan Intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karnanya, di usia yang sangat muda Buya Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan minangkabau menuju Jawa, Yogyakarta ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far

[24] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amrullah. Di sini Buya Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir dan AR. St. Mansur.[25] Di Yogyakarta Buya Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Buya Hamka tentang islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Buya Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara islam yang hidup si Minangkabau, yang terkesan statis, dengan islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sini pula Buya Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Buya Hamka ke pulau-pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan Universitas Islam. Dengan bekal tersebut, Buya Hamka kembali pulang ke Minanjau pada tahu 1925 dengan membawa semangat baru tentang islam.[26] Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan

[25] M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik* Bangsa (Bandung : Mizan, 1993), 56.
[26] A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Buya Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahan.[27]

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Buya Hamka banyak menulis pada majalah seruan islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Buya Hamka juga diminta untuk membantu pada Harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Buya Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.[28]

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Buya hamka Pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di medan inilah peran Buya Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk.

[27] Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 2.
[28] Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islsm yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Islam, 2006), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang putranya, “bagi buya, medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan pedoman masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.[29] Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasmani, bekas sekertaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapat banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitnya. Namun ketika Jepanh dating, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarakan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah semangat islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan

[29] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan masa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai ‘’anak emas’’ Jepang telah menyebabkan Buya Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.[30]

2. Karir dan Karya Buya Hamka

a. Karir Buya Hamka

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.[31] Sekolah ini didirikan untuk mencetak Mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional, Buya Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada konggres Muhammadiyah ke- 11 yang digelar di Maninjau, maka

[30] Ibid., 63.
[31] Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta : Dep dan K RI, 1997), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.[32]

Kesemuannya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.[33] Secara kronologis, karir Buya Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut :

1) Pada tahun 1927 Buya Hamka memuali karirnya sebagai guru Agama di perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2) Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatuk Mubalghin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menegah tingakt Tsanawiyyah, serta membentuk kade-kader

[32] Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 102.
[33] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

3) Ketua barisan pertahanan nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam pilihan raya umum (1955).
4) Koresponden pelbagi majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), BintangIslam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5) Pembicara Konggres Muhammadiyah ke- 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke- 20 (1931).
6) Anggota tetap majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7) Pendiri Majalah- Al-Mahdi (Makasar, 1934)
8) Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9) Menjabat anggota Syu Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10) Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11) Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959) majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstitusi yang telah dilakukan soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

12) Memenuhi undangan pemerintah Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Moestopo, Jakarta. Menghadiri konfersi islam di Lahore (1958) menghadiri konfersi Negara-negara islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Mekkah (1976), seminar tentang islam dan peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konfersi Ulama di Kairo (1977), badan pertimbangan kebudayaan kementrian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13) Departemen Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, penasehat Kementrian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.

14) Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Muhammad Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis islam. Lewat mimbarnya di Al-Azhar, Buya Hamka melancarkan krtik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Buya Hamka pun dipenjarakan Soekarno Pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Buya Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

15) Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.[34] Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena bersebrangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Buya Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di rumah sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali

[34] Rusydi Hamka, *Hamka Dimata Hati Umat* (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.[35] Buya Hamka Bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Buya Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan islam, sejarah islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Buya Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut :

b. Karya Buya Hamka

1) Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII

[35]Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab. Buku ini dilewati dengan penjelasan mengenai tasawuf.[36] Kemudian secara beruntun dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan Rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf perkembangan dan pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya.*

2) Lembaga Budi (*1983*). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi : budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki sorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman, secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran hamka terhadap pendidikan islam.[37]

[36] Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan : Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung : Nuansa, 2007), 62.
[37] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Falsafah hidup (1950). Buku ini terdiri atas XI bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatuallah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makan persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan islam.

4) Lembaga hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secaraa sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan sseorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad. Selain lembaga budi falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.[38]

5) Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi : manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

6) Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karya yag paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ia menjadi tahan antara tahun 1964-1967.

7) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan aspek terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Buya Hamka melukskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 juni 1945.[39]

8) Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan otobiografi Buya Hamka.

9) Islam dan adat minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritikannya terhadap adat dan mentalitas

[38] Ibid., 63.
[39] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.

10) Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat islam, yaitu mulai dari islam era awal, kemajuan, dan kemunduran islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan islam di Indonesia.

11) Studi islam (1976). Membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi: syariat islam, studi islam, dan perbandingan antar hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan islam.

12) Kedudukan perempuan dalam islam (1973). Buku ini membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadannya.[40]

13) Si Sabriyah (1926). Buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa minangkabau. Roman ; Tenggealamnya Kapal Van Der Wijck (1979), di bawah lindungan Ka'bah (1936), merantau ke Deli (1977),Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan , Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.

[40] Nizar Syamsul, *Memperbincangkan Dinamka Intelektual Dan Pemikiran Hamka*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minagkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, merdeka, Islam Dan Demokrasi Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.

15) Di Tepi Sungai Nyl, Di tepi Sungai daljah, Mandi Cayaha Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.[41]

16) Artikel lepas ; persatuan islam, bukti yang tepat majalah tentara, majalah Al-Mahdi, semangat islam, menara, Ortodox dan modernisme, Muhammadiyah di minangkabau, lembaga fatwa, tajdid dan mujadid dan lain-lain.[42]

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

[41] Hamka, *Tasawuf Modern*, 17.
[42] Hamka, *Hamka Dimata Hati Umat*,140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Akhir Hayat Buya Hamka

Buya Hamka menjadi Ketua Umum MUI selama dua periode. Pada tahun 1980 Hamka dipilih kembali menjabat Ketua Umum MUI sampai 1985. Namun di tengah kepengurusan kedua ini, Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai Ketua Umum MUI hamka menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat islam mengikuti acara natal.[43]

Beberapa hari setelah Hamka menyatakan mundur dari jabatan Ketua Umum MUI, Hamka Masuk Rumah Sakit Bratawijaya. Anjuran Dokter Karen Hamka harus diopname, ketika itu awal bulan Ramadhan tahun 1981.

Buya Hamka, dinyatakan meninggal dunia pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 1981, pukul 10 lewat 37 menit. Berita kematian Hamka cepat sekali tersiar melalui Stop Press TVRI dan TV Swasta. Juga RRI dan radio-radio swasta niaga memberitakan.

Belum sampai satu jam Hamka meninggal dunia, pelayat telah banyak berdatangan untuk ta'ziah dan memberi penghormatan terakhir kepada almarhum. Diantara pelayat tampak Bapak Presiden

[43] Hamka, *Ayah..Kisah Buya Hamka*, 273-274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soeharto, Emil Salim, Bustanil Arifin, Adam Malik, dan Azwar Anas. Sepanjang jalalan Raden Fatah dipenuhi oleh mobil pelayat. Dari Masjid Agung Al-Azhar berulang-ulang diumumkan berita duka cerita kematian ayah.

Presiden Soeharto bersama para pelayat lain melakukan shalat jenazah diimani bapak Azwar Anas, Mentri Perhubungan. Setelah dishalatkan di Masjid Agung selesai shalat jum'at jenazah Almarhum Hamka akan dimakamkan di TPU Tanah Kusir.[44]

Perjalanan dari Masjid Agung ke TPU Tanah Kusir ditempuh dalam waktu setengah jam. Iring-iringan pengantar lambat jalannya karena antusiasnya masyarakat melepas kepergian Almarhum Hamka. Wafatnya Buya Hamka bukan saja membuat keluarga, murid-murid Hamka, dan masyarakat berduka cita. para seniman di Indonesia umumnya, juga mersakan kepergian Hamka.

B. Biografi Ir Soekarno

Putra Sang Fajar, merupakan salah satu julukan yang dimiliki oleh Soekarno. Hal ini sangat beralasan sekali, karena Soekarno lahir pada pukul setengah enam pagi,[45] tanggal 6 Juni 1901, di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur. Semula Soekarno lahir dengan nama Kusno Sosrodiharjo, namun karena

[44]Ibid., 280-281.
[45] Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, terj Abdul Bar Salim (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering sakit-sakitan, ayahnya yaitu Raden Soekemi Sosrodiharjo mengganti nama Kusno menjadi nama karna.[46] Karena kegemaran Raden Soekemi terhadap wayang menyebabkan dia mengganti nama Kusno menjadi Karna sebagai penuturan Soekarno : Bapak adalah seorang yang sangat gandrung pada Mahabharata, cerita klasik orang hindu zaman dahulu kala. Aku belum mencapai masa pemuda ketika bapak menyampiakan kepadaku, ‘’Kus, engkau akan kami beri nama Karna. Karna adalah salah seorang pahlawan terbesar dalam cerita Mahabharata. Kalau begitu karna seorang yang sangat kuat dan sangat besar, aku berteriak kegirangan oh, ia nak, jawab bapak setuju. Juga setia pada kawan-kawan dan keyakinannya, dengan tidak mempedulikan akibatnya. Tersohor karena keberanian dan kesaktiannya. Karna adalah pejuang bagi negaranya dan seorang patriot yang saleh.’’[47]

Raden Soekemi, haruslah di mengerti sebagai suatu refleksi penghargaan dan kepercayaan yang mendalam sebagai orang jawa terhadap tokoh pewayangan. Terdapat sebuah penghargaan dari Soekemi, bahwa pemberian nama Karna kepada Kusno akan membawa serta Kharisma dan kesatriaan karna di dalam Soekarno.

Terdapat beberapa hal menarik, yang terjadi pada saat Soekarno lahir, yaitu tanpa terencana, Soekarno lahir pada angka yang serba enam (tanggal dan bulannya). Di bawah naungan bintang Gemini yang berlambangkan kekembaran, soekarno menganggap bahwa dirinya memiliki dua sifat yang berlawanan, hal

[46] Taufik & Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970* (Yogyakarta, AR-Ruzz Media,2008), 13.
[47] Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terlihat dari ucapanya yang mengatakan : aku bisa lunak dan aku bisa cerewet. Aku bisa keras laksana baja dan aku bisa lembut berirama. Pembawaankuadalah paduan daripada pikiran sehat dan getaran perasaan. Aku seorang yang suka memaafkan, akan tetapi akupun seorang yang keras kepala. Aku menjebloskan musuh-musuh Negara ke belekang jeruji besi, namun demikian aku tidak sampai hati membiarkan burung terkurung didalam sangkar.[48]

1. Latar belakang keluarga Ir Soekarno

Merupakan perpaduan dua budaya berbeda dan kepercayaan. Ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai, berlatar belakang kasta Brahma dan tergolong bangsawan di Banjar Bali Agung Singaraja. Kakek moyang Soekarno merupakan pejuang kemerdekaan yang gugur dalam perang Puputan. Akibat peperangan ini keluarga ibu Soekarno jatuh melarat dan mempunyai rasa benci yang mendalam terhadap penjajah Belanda.[49] Ayah Soekarno, yaitu Raden Soekemi Sosrodiharjo, berlatar belakang islam dan termasuk golongan bangsawan rendah Jawa, hal tersebut menurut Dahm terlihat dari gelar Raden yang di sandang oleh Soekemi. Jabatan pertama dari Raden Soekemi adalah menjabat sebagai guru.[50]

Dari semua kisah pewayangan yang Soekarno kecil ikuti, kisah mahabharatalaj yang memmbekas dalam dirinya. Mahabharata merupakan kisah tentang perjuangan pandawa untuk merebut kembali kerajaan

[48] Ibid., 24.
[49] Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 21.
[50] Bernhard Dahmn, *Sukarno dan pejuang Kemerdekaan*, terj. Hasan Basri (Jakarta :LP3S, 1987), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngastina yang telah direbut Kurawa. Begitu besar pengaruh kisah Mahabharata terhadap diri Soekarno kecil. Sehingga ketika ia mulai mengikuti pendidikan formal di sekolah desa Tulung Agung, ia lebih senang menggambar satu tubuh yang tegap dan besar dengan bentuk gelung rambut ‘’sinutu pirang’’ pakai kuku ‘’Pancanaka’’ menurut Solichin, gambar tersebut adalah gambar Bima yang menjadi kesukaan dan kesenangannya.[51]

2. Karir dan karya Ir. Soekarno

a. Karir Ir. Soekarno

Perjalanan karir Soekarno bisa dijadikan sebagai sebuah pelajaran yang cukup berharga bagi kita bangsa Indonesia. Kita bisa melihat bagaimana seorang pemuda penuh semangat ini meniti karirnya hingga menjadi seorang Presiden yang disegani di dunia, berikut karir Soekarno dalam membangun Indonesia :

1) Proklamator, prestasi terbaik yang bisa diberikan oleh seorang Soekarno untuk bangsa Indonesia adalah Kemerdekaan. Karena tanpa kemerdekaan, tidak ada hal lain yang lebih berarti. Soekarno sebagai Plokamator kemerdekaan republic Indonesia, bersama Mohammad Hatta telah menyatakan pada dunia Internasional Kemerdekaan

[51] Solichin, *Bung Karno Putera Fajar* (Jakarta : Gunung agung , 1981), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dan meletakan dasar-dasar Negara Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945.

2) Pencetus Pancasila, sebelum memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, di depan siding BPUPKI, Soekarno telah menyampaikan visi tentang falsafah dan dasar Negara pada 1 juli 1945. Tanggal ini kemudian di tetapkan sebagai hari lahir pancasilaa meski masih menyimpan kontroversi.

3) Merebut Papua Barat, pada tanggal 19 desember 1961 sebagai Presiden punya pengumuman penting atas pelaksanaan Trikora di alun-alun utara Yogyakarta. Lalu dibentuklah Komando Mandala dengan Myjen Soeharto sebagai panglima. Tugasnya adalah merencanakan, mempersiapkan dan menyelenggarakan operasi militer demi mempertahankan dan menggabungkan papua bagian barat jadi satu kesatuan dengan Indonesia.[52]

4) Membangun Monas, Pesiden Soekarno mengeluarkan perintah untuk pembangunan monument Nasioanal (Monas) pada 17 agustus 1961. Monument ini didirikan untuk mengenang perjuangan rakyat Indonesia dalam upaya merebut kemerdekaan kita dari penjajah.

5) Supersemar, salah satu prestasi soekarno yang terbaik untuk Indonesia sekaligus yang terakhir adalah keluarnya surat perintah sebelas maret (Supersemar). Surat ini kemudian menjadi dasar

[52] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panglima angkatan darat waktu itu, Soeharto untuk membubarkan PKI dan menyatakan sebagai organisasi terlarang.

b. Karya Ir. Soekarno

Bung Karno adalah Presiden pertama Indonesia yang juga dikenal sebagai arsitek alumni *Technische Hoogeschool te Bandung* (sekarang ITB) dibandung dengan mengambil jurusan teknik sipil dan tamat pada tahun 1926.[53].

Pekerjaan dan karya di Bidang Arsitektur :

1) Ir. Soekarno pada tahun 1926 mendirikan biro Insinyur bersama Ir. Anwari banyak mengerjakan rancangan bangun-bangunan dan membangun rumah-rumah dan jenis bangunan lainnya.
2) Ketika dibuang di Bengkulu menyempatkan merancang beberapa rumah dan merenovasi total masjid Jami' di tengah kota.
3) Ir. Soekarno membidik Jakarta sebagai wajah Indonesia terkait beberapa kegiatan berskala Internasional yang diadakan di kota sejak awal yang diharapkan sebagai pusat pemerintahan di masa datng. Beberapa karya dipengaruhi oleh Soekarno atau atas perintah dan kordinasinya dengan arsitek sperti Frederich

[53] Nugroho Notosunoto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silaban dan R.M. Soedarsono, dibantu beberapa arsitek junior untuk visualisasi.[54] Seperti Masjid Istqlal 1951, Monumen Nasional 1960

4) Gedung Conefo, Gedung Sarinah dan Wisma Nusantara.[55]
5) Hotel Indonesia, Tugu Selamat Datang dan patung dirgantara.
6) Dibawah Bendera Revolusi adalah buku fenomenal yang menghimpun tulisan-tulisan Soekarno pada masa penjajahan belanda (1917-1925) dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1963.

3. Akhir Hayat Ir. Soekarno

Sejak bulan Agustus 1965 kesehatan Soekarno sudah mulai menurun. Sebelumnya, ia telah dinyatakan mengidap gangguan ginjal dan pernah menjalani perawatan di Wina, Austria tahun 1961 dan 1964. Prof. Dr. K. Fellinger dari Fakultas Kedokteran Universitas Wina menyarankan agar ginjal kiri Soekarno diangkat tetapi ia menolaknya dan lebih memilih pengobatan tradisional. Ia masih bertahan selama 5 tahun sebelum akhirnya meninggal pada hari Minggu, 21 Juni 1970 di RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) Gatot Subroto, Jakarta dengan status sebagai tahanan politik. Jenazah Soekarno pun dipindahkan dari RSPAD ke Wisma Yasso yang dimiliki oleh Ratna Sari Dewi. Sebelum dinyatakan wafat,

[54] Ibid., 24.
[55] Yuke Ardhati, *Bung Karno Sang Arsitek* (Jakarta: Komunitas bamboo, 2005), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeriksaan rutin terhadap Soekarno sempat dilakukan oleh Dokter Mahar Mardjono yang merupakan anggota tim dokter kepresidenan.[56]

Tidak lama kemudian dikeluarkanlah komunike medis yang ditandatangani oleh Ketua Prof. Dr. Mahar Mardjono beserta Wakil Ketua Mayor Jenderal Dr. (TNI AD) Rubiono Kertopati. Komunike medis tersebut menyatakan hal sebagai berikut: Pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 1970 jam 20.30 keadaan kesehatan Ir. Soekarno semakin memburuk dan kesadaran berangsur-angsur menurun. Tanggal 21 Juni 1970 jam 03.50 pagi, Ir. Soekarno dalam keadaan tidak sadar dan kemudian pada jam 07.00 Ir. Soekarno meninggal dunia. Tim dokter secara terus-menerus berusaha mengatasi keadaan kritis Ir. Soekarno hingga saat meninggalnya. Walaupun Soekarno pernah meminta agar dirinya dimakamkan di Istana Batu Tulis, Bogor, namun pemerintahan Presiden Soeharto memilih Kota Blitar, Jawa Timur, sebagai tempat pemakaman Soekarno. Hal tersebut ditetapkan lewat Keppres RI No. 44 tahun 1970. Jenazah Soekarno dibawa ke Blitar sehari setelah kematiannya dan dimakamkan keesokan harinya bersebelahan dengan makam ibunya.

[56] Muhamad Nurdin Fathurrohman , ''Biografi Ir. Soekarno Presiden RI'', dalam https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2013/07/biografi-ir-soekarno.html (1 Oktober 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id